

## Pendidikan Anti Narkoba Dalam Kurikulum

### Anti-Drug Education in the Curriculum

Anthony Hanoch Mansawan, Cahyani Mega Ayu Lestari Putri, Christian Nathaniel, Nabila Ramadhani Nugroho.

Universitas Surabaya, Indonesia

\*)Corresponding author, ✉e-mail: [mansawan73@gmail.com](mailto:mansawan73@gmail.com)

#### Abstract

*Narcotics have been one of the biggest problems in the world of education. In the last 10 years the numbers of narcotics users amongst student have risen significantly. Data from the National Narcotic Agency shows that at least 20 percent of young adult in Indonesia have consumed narcotic. A variety of solution is made to counter this number; one of them is through the learning process at school. A form of drug education is taught at physical education lesson but only as a minor subject. With the rising number of drug abuser among student, a more intensive solution has to be made. The integration of anti-narcotics education in school curriculum is one way to tackle this problem. School curriculum can make sure that all students received education on narcotic and allows for a more intense learning so that student can better understand the danger of narcotics.*

**Keywords:** Anti-narcotics Education; Curriculum, Narcotics ; PJOK; Student

#### Abstrak

Narkoba menjadi salah satu masalah yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Dalam 10 tahun terakhir jumlah pengguna narkoba pada kalangan pelajar terus meningkat. Data dari Badan Narkotika Nasional menunjukkan setidaknya 20 persen pemuda di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba. Berbagai cara pun dilakukan untuk menurunkan angka penggunaan narkoba pada kalangan pelajar salah satunya melalui media pembelajaran dalam sekolah. Materi mengenai narkoba dimasukkan kedalam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tetapi hanya sebagai materi kecil. Upaya lain seperti sosialisasi dari pihak kepolisian dan/atau pihak kesehatan juga dilakukan tetapi angka penggunaan narkoba pada pelajar atau remaja tetap meningkat. Dengan melihat data pengguna narkoba pada remaja yang terus meningkat maka diperlukan upaya yang lebih intensif untuk menurunkan angka ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan mengenai narkoba kedalam kurikulum sekolah. Melalui kurikulum dalam sekolah semua siswa di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari bahayanya narkoba. Materi mengenai narkoba juga dapat dipelajari dengan lebih mendalam agar murid lebih memahami mengenai narkoba dan dampaknya

**Kata Kunci:** Pendidikan Anti Narkoba ; Kurikulum; Narkoba; PJOK; Pelajar



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

**How to Cite :** Mansawan, A. H., Putri, C. M. A. L., Nathaniel, C., & Nugroho, N. R. (2021). Anti-Drug Education in the Curriculum, *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1(2). 61-71. <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.26227>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu usaha manusia dalam menciptakan dan mengembangkan potensi intrinsik dan batiniah yang bergantung pada kualitas-kualitas yang ada dimata masyarakat dan budaya. Dengan tujuan agar kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari variabel pengajar, karena sekolah membangun kemajuan suatu negara.komponen pengajaran terdiri dari sekolah, guru dan pelajar. Sekolah merupakan wadah menumbuhkan watak dan kemampuan siswa agar menjadi harapan negara yang berkualitas (Angriani, 2016).

Menciptakan individu dengan pendidikan yang lebih baik. Tentunya pemerintah dan orang tua harus berusaha membentuk keperibadian anak muda dan memahami moral sosial,aturan, agar tidak banyak produk gagal yang akan merugikan negara kemudian hari,misalnya kasus yang saat ini sedang meluap tentang penyimpangan sosial dengan pelakunya seorang pelajar (Angriani, 2016).

Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia meningkat dari satu tahun ke tahun lainnya. Sasaran dari penyalahgunaan narkoba adalah kalangan muda yang menjadi penerus bangsa. Berdasarkan hasil kantor perserikatan bangsa-bangsa urusan narkoba dan kejahatan (UNODC) yang merupakan badan dunia yang mengurus permasalahan narkotika memperoleh sedikitnya ada 271 Juta jiwa diseluruh dunia atau 5,5% dari populasi sedunia berdasarkan periode usia antara 15 hingga 64 tahun yang pernah memakai narkoba, sedikitnya individu tersebut telah menggunakan narkoba ditahun 2017 (sumber : UNODC, *World Drugs Report* 2019). Sedangkan, Badan Narkotika Narkoba (BNN) memperoleh bahwa permasalahan narkoba di Indonesia masih dalam kondisi membutuhkan perhatian dan kewaspadaan yang besar secara terus menerus dari semua bagian indonesia (BNN, 2019).

Sejak tahun 1995 Penggunaan narkotika ilegal telah mendapat perhatian dari PBB, melalui *The World Program of Action for Youth and Drug* penyalahgunaan narkotika sangat rentan bagi remaja,tercatat remaja tidak hanya mengalami peningkatan penggunaan narkotika saja namun mereka juga menggunakan cara yang lebih berbahaya dari sebelumnya. saat remaja adalah saat paling rentan dari seseorang dimana pada saat remaja manusia akan mulai mencari identitas mereka dan bertanya siapakah diri mereka sebenarnya.

Dalam memenuhi rasa keingintahuannya remaja cenderung mencoba hal hal baru yang belum sempat mereka rasakan maupun mereka belum pernah tahu sebelumnya. Salah satu hal yang lumayan sering ditemui pada remaja yaitu penyalahgunaan narkoba, awalnya mereka hanya coba coba karena mereka merasa asing dan penasaran terhadap narkotika, namun mereka merasakan pengalaman baru yang sangat menarik bagi mereka dan tanpa disadari memaksa mereka untuk

mencoba lagi dan lagi hingga ketagihan. Minimnya pendapatan remaja juga memaksa mereka untuk mendapatkan obat-obatan terlarang secara ilegal maupun membuatnya sendiri melalui bahan-bahan yang sama berbahayanya dan memiliki efek sama yaitu menghanyutkan pikiran. Kemudian pendidikan mengenai Narkotika dan obat-obatan terlarang sangat penting untuk dimiliki oleh remaja sejak dini dan tentunya sekolah sebagai penyedia tenaga pendidik bertanggung jawab atas edukasi yang didapat siswa mengenai hal tersebut (Amrie, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pendidikan anti narkoba pada kurikulum karena berdasarkan data-data pengguna narkoba pada pelajar yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa masih banyak pelajar yang kurang memahami atau kurangnya informasi mengenai bahayanya narkoba sehingga karena pengaruh lingkungan dan pertemanan membuat mereka terjebak untuk mencoba narkoba. Sehingga dengan adanya pendidikan anti narkoba dalam kurikulum diharapkan pelajar dapat lebih paham tentang narkoba sehingga pelajar dapat menghindari untuk menggunakan narkoba tersebut. Dengan pendidikan anti narkoba dalam kurikulum diharapkan mampu menghasilkan siswa yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder berupa Data ini diambil dari hasil pengawasan kerjasama Badan Narkotika Nasional (BNN) dan pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2016 dan data yang diambil dari Badan Narkotika Nasional pada tahun 2019 terkait penggunaan narkoba setiap 3 tahun sekali. Serta beberapa informasi lainnya yang didapatkan melalui artikel media online sebagai media pendukung.

## **HASIL TEMUAN**

Berdasarkan hasil pengawasan kerjasama BNN dengan PPK FKM UI, jumlah pengguna narkoba pada kelompok usia 20-29 tahun mengalami penurunan dalam 15 tahun terakhir (dari 5,1 % menjadi 1,8%). Namun pada kelompok usia 10-19 tahun adanya peningkatan dari 0,7% (2010) menjadi 0,9% (2015) (Faisal, Fariyah, Hodriani, & Gandamana, 2016). Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh BNN secara rutin setiap 3 tahun sekali, angka prevalensi narkotika menurun secara signifikan dari tahun 2011 hingga 2019. Angka prevalensinya adalah 2,23% pada tahun 2011, 2,18% pada tahun 2014, 1,77% pada tahun 2017 dan 1,80% pada tahun 2019. Selain itu, menurut data jumlah pasien pecandu narkoba dan non-narkoba secara nasional pada tahun 2019, turun dari 4,53 juta (2,40%) menjadi 3,41 juta (1,80%), turun sekitar 0,6%, sehingga melindungi hampir 1 juta orang di Indonesia dari pengaruh narkoba. Pada skala perkotaan atau regional, tidak ada perbedaan yang

terukur dalam prevalensi kelompok 10-19 tahun. Data ini menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba dikalangan siswa sekolah dasar dan menengah masih tinggi dan mengkhawatirkan (BNN, 2019).

**Tabel 1. Jumlah pengguna narkoba berdasarkan usia dan tingkat pendidikan**

No	Usia	Tahun					Total	Rata-rata Per Tahun
		2001	2002	2003	2004	2005		
1	<16 Tahun	25	23	87	71	127	333	67
2	16-19 Tahun	501	495	500	763	1668	3.926	785
3	20-24 Tahun	428	1.755	2.457	2.879	5.503	14.022	2.804
4	25-29 Tahun	1.368	1.386	2.417	2.888	6.442	14.499	2.900
5	> 29 Tahun	1.604	1.652	4.256	4.722	9.040	21.274	4.255
	Jumlah	4.924	5.310	9.717	11.323	22.780	54.054	10.811

**Tabel 2. Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Usia	Tahun					Total	Rata-rata Per Tahun
		2001	2002	2003	2004	2005		
1	SD	246	165	949	1.300	2.542	5.202	1.040
2	SLTP	1.832	1.711	2.688	3.057	5.148	14.436	2.887
3	SLTA	2.617	3.141	4.960	6.149	14.341	31.208	6.242
4	PT	229	293	1.120	817	749	3.208	642
	Jumlah	4.924	5.310	9.717	11.323	22.780	54.054	10.811

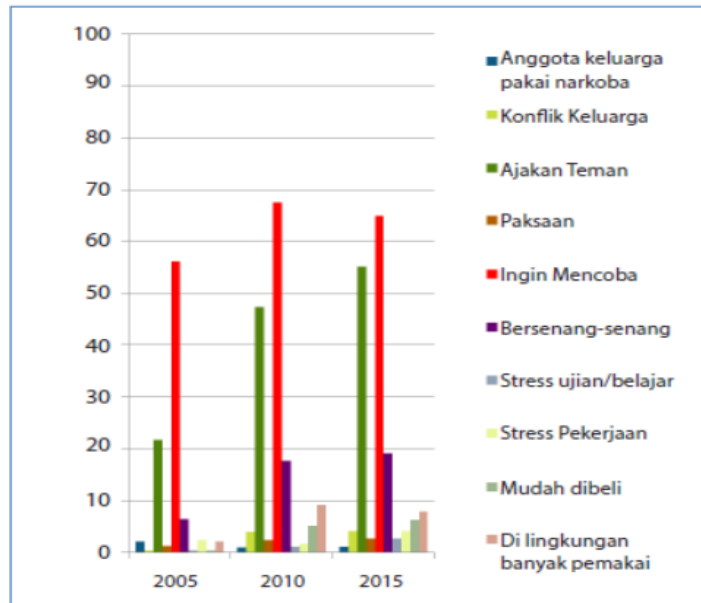
**Tabel 3. Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Jumlah Kasus**

No	Kasus	Tahun					Total	Rata-rata Per Tahun
		2001	2002	2003	2004	2005		
1	Narkotika	1.907	2.040	3.929	3.874	8.171	19.921	3.984
2	Psikotropika	1.648	1.632	2.590	3.887	6.733	16.490	3.298
3	Bahan Adiktif	62	79	621	648	1.348	2.758	552
	Jumlah	3.617	3.751	7.140	8.409	16.252	39.169	7.834
	Persentase Kenaikan		3,7	90,3	17,8	93,3	-	51,3

**Tabel 4. Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Jenis Kelamin**

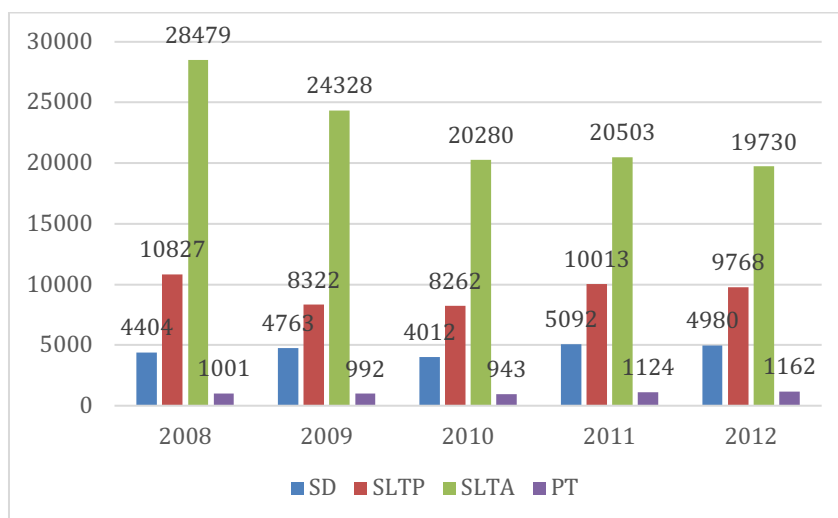
No	Kasus	Tahun					Total	Rata-rata Per Tahun
		2001	2002	2003	2004	2005		
1	Pria	4.561	4.900	8.923	10.263	21.046	49.693	9.939
2	Wanita	363	410	794	1.060	1.734	4.361	872
	Jumlah	4.924	5.310	9.717	11.323	22.780	54.054	10.811

Berdasarkan data pada tabel di atas, cenderung bahwa sebagian besar pengguna adalah laki-laki dengan usia produktif dan pelajar dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Tingginya pengguna narkoba dikalangan muda menjadi catatan khusus, mengingat bahwa mereka adalah SDM dengan usia yang berguna yang benar-benar diandalkan sebagai pendorong dalam program kemajuan publik (Amrie, 2007)



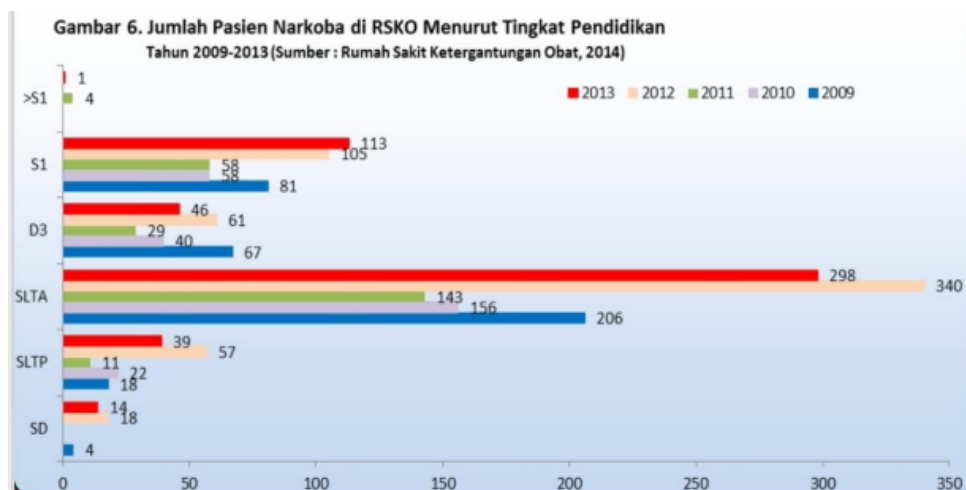
**Grafik 1. Alasan Pakai Narkoba pertama kali untuk 3x survei**  
(Sumber : Pusat Penelitian dan Informasi BNN Tahun 2016)

Berdasarkan grafik di atas, pelajar menggunakan narkoba bukan tanpa alasan. Alasan yang sering ditemukan terkait dengan penggunaan narkoba adalah : coba-coba (65%), diyakinkan oleh teman (55%), dan bersenang-senang (19%).



**Grafik 3. Jumlah tersangka narkoba berdasarkan tingkat pendidikan**  
(Sumber : Badan Narkotika dan POLRI Tahun 2013)

Berdasarkan informasi dari BNN dalam kurun waktu 2008 sampai dengan 2012 diketahui jumlah pengguna narkoba pada pendidikan SLTA, disusul oleh SLTP, SD dan Perguruan Tinggi (Kemenkes, 2014)



**Grafik 4. Jumlah Pasien Narkoba di RSKO Menurut Tingkat Pendidikan**  
(Sumber : Rumah Sakit Ketergantungan Obat Tahun 2014)

Sedangkan menurut laporan RSKO, Jumlah pasien rawat jalan dan rawat jalan penyalahgunaan narkoba terbanyak pada periode tahun 2009 hingga tahun 2013 adalah berlatar belakang SLTA, diikuti oleh S1 dan S3 (Kemenkes, 2014)

Tingkat kecanduan narkoba memang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial disekitar rumah siswa. Kondisi ekologi yang negatif, pandangan masyarakat terhadap narkoba yang kronis dan situasi dengan ruang sebagai pusaran narkoba diantisipasi menjadi faktor bahaya yang menyebabkan tingginya laju penggunaan narkoba disuatu wilayah tertentu. Kondisi ini mungkin berasal dari beberapa hasil pengecekan sebelumnya yang melacak bahwa tingkat pengguna narkoba di beberapa daerah menjadi daerah penyebaran (Analisa & Suharningsih, 2017).

## PEMBAHASAN

Machali (2014) dalam (Faisal, Farihah, Hodriani, & Gandamana, 2016) Pendidikan Anti Narkoba adalah pendekatan yang sadar dan terencana untuk membuat situasi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran sehingga siswa secara efektif bekerja pada kapasitas mereka untuk memiliki kekuatan mendalam yang ketat, kebijaksanaan, menghindari, menyangkal, memerangi dan mensosialisasikan anti narkoba sehingga risiko narkoba tidak menyebar ke semua individu.

Ada 3 prinsip dasar yang mendasari pendidikan anti narkoba. Yang pertama kelengkapan yaitu partisipasi yang erat antara sekolah dan daerah. Tujuannya agar semua kalangan memahami bahaya narkoba dan membuat jaminan yang kuat agar orang-orang yang belum pernah menggunakan narkoba tidak ketergantungan pada narkoba. Kedua, Profesionalisme adalah program pendidikan anti narkoba harus dikelola secara efisien dan sesuai dengan kemajuan siswa. Ketiga, *Need* berarti program pendidikan harus didasarkan pada kebutuhan daerah, terutama

usia dan keluarga yang lebih muda (Faisal, Fariyah, Hodriani, & Gandamana, 2016)

Ada banyak cara yang mungkin untuk memerangi penyebaran narkoba. Salah satunya melalui pencegahan dalam tingkat pendidikan. Banyaknya pengguna narkoba yang berasal dari kalangan anak muda, khususnya pelajar. Pendidikan anti narkoba di Indonesia sendiri telah dilakukan di beberapa sekolah namun masih memiliki banyak ruang untuk berkembang. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan narkoba pada kurikulum. Beberapa negara misalnya, Malaysia telah menerapkan sistem ini mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. (How, 1999)

Pendidikan narkoba di Malaysia tidak hanya untuk siswa tetapi guru juga diberi pelatihan. Kurikulum di Indonesia dapat menerapkan hal yang sama agar siswa mendapatkan edukasi tentang bahaya narkoba sejak dini. Sistem ini juga akan mengurangi potensi munculnya pengguna narkoba baru, tidak hanya siswa tetapi juga dari guru.

Mencegah penggunaan narkoba di sekolah adalah salah satunya wujud perlawanan terhadap penggunaan narkoba yang kronis. Kurangnya data yang dimiliki pelajar tentang ancaman narkoba juga akan menambah luas jangkauan penggunaan obat terlarang di golongan pelajar. Pelajar yang memiliki pendidik yang dapat memotivasi, belajar dan berinteraksi dengan baik dalam hal kesehatan mental akan tahan terhadap penggunaan narkoba. Salah satu indikasi sekolah tidak berbahaya adalah adanya praktik dan kegiatan siswa yang memperhatikan masalah pengendalian narkoba dan antisipasi penggunaan obat terlarang di sekolah karena pembangunan sekolah komprehensif dan pengawasan yang komprehensif. Siswa berada di sekolah biasanya dalam 7-8 jam sehari merupakan institusi potensial yang sangat memengaruhi keberadaan siswa yang ditampilkan setiap hari ((Analisa & Suharningsih, 2017)

Hamdan (2018) Adapun Edukasi mengenai narkoba dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan melalui pelajaran seperti kegiatan kerohanian maupun PJOK. Edukasi mengenai narkoba tersebut perlu memperhatikan beberapa hal berikut: Pertama, menanamkan kebiasaan untuk melakukan prinsip hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, kesehatan fisik dan emosional adalah sumber daya yang signifikan dalam keberadaan manusia. Dengan cara ini manusia harus menjaga kesehatannya dengan kemajuan yang menyertainya: 1) Menjaga keseimbangan menu jasmani dan kebutuhan rohani, 2) Hidup harian teratur dan terjadwal, 3) Makan dan tidur teratur serta cukup istirahat, 4) Kecenderungan untuk mempraktikkan kebiasaan makan yang baik, makanan bergizi dan halal, 5) Menghindari hal-hal yang berlebihan dalam segala sesuatu, 6) Menghindari konsumsi alkohol, rokok dan

penyalahgunaan obat, 7) Olahraga teratur dan terukur; 8) Seimbang dalam bermain, belajar dan beragama, dan 9) Memiliki batas tegas dalam pergaulan dengan teman.

Kedua, menanamkan budi pekerti yang luhur. Budi pekerti yang luhur adalah benteng yang kuat dari pengaruh kehidupan bahaya penyalahgunaan narkoba. Budi pekerti yang luhur ini meliputi percaya kepada Allah, takwa (taat), khusyuk (bersungguh-sungguh), tawakal (berserah diri), dan sederhana. Dan Ketiga, Pengembangan kepribadian individu Untuk mengembangkan kepribadian individu terlebih dahulu harus membenahi, mengarahkan, dan mengembangkan konsep diri atau suara hati.

Berikut merupakan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam materi pendidikan Narkotika: 1) Akurat dan bertanggung jawab dari perspektif ilmiah, pedagogis dan psikologi serta sebagai yang terbaru; 2) Pesan anti narkoba harus jelas tidak ada tawar-menawar atau toleransi untuk penyalahgunaan; 3) Materi harus mencakup Napza, termasuk rokok dan alkohol; 4) Materi harus menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak sehat dan merugikan semua orang; 5) Harus jelas diungkapkan bahwa anak bertanggung jawab atas keputusannya sendiri dan tidak menawarkan kesempatan untuk alasan lain; 6) Tidak memberikan garis besar atau sensasi yang dapat menunjukkan kepada anak-anak bagaimana cara mendapatkan, merencanakan, atau menggunakannya; 7) Materi harus disesuaikan dengan umur, minat dan kebutuhan anak; 8) Materi yang ditujukan kepada siswa tidak seharusnya sebatas meliputi jenis narkoba, sejarah, farmakologi dan akibat sosial-ekonominya. Meskipun demikian, mereka harus mendiskusikan kemampuan yang dapat meningkatkan kepuasan pribadi mereka dan yang seharusnya memberikan jawaban untuk masalah kecanduan zat; 9) Merefleksikan pemahaman budaya kelompok sasaran; 10) Tidak boleh menggunakan mantan pecandu sebagai contoh yang baik (kecuali siswa kelas 2-3 sekolah menengah, atau wali murid).

Peran guru dalam membantu siswa menambah wawasan mengenai dampak narkotika sangat penting. Penyalahgunaan narkoba oleh kaum mudah tidak diragukan lagi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dadang Hawari (1997) bahwa penggunaan narkoba secara keseluruhan dimulai pada saat remaja (13-17 tahun). Penyalahgunaan narkoba dan psikotropika di Indonesia kurang lebih 50% dilakukan oleh remaja. Siswa yang sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah untuk belajar tentunya menjadi tanggung jawab guru. Guru dapat memberikan wawasan mengenai narkoba agar siswa tidak terjerumus, guru juga dapat memperhatikan gerak gerik siswa yang berkemungkinan sudah melakukan penyalahgunaan narkotika sehingga dapat memberi nasihat dan tips agar terlepas dari narkotika atau pun memberitahu orang tua siswa dan wali serta pihak berwajib agar siswa dapat menjalani rehabilitasi.



Sosialisasi mengenai penyalahgunaan narkoba sendiri pernah dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang. Diadakan kegiatan bertema "Gerakan Siswa Anti Narkoba" (GESWANA) dengan tujuan menambah pengetahuan siswa sejak remaja mengenai Narkotika. Kegiatan ini juga mengenalkan pola hidup yang sehat bagi siswa agar terhindar dari penyalahgunaan Narkotika. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 300 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Kegiatan ini terbagi dalam lima sesi yang berisikan materi dan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam sesi pertama siswa disuguhkan video mengenai dunia nyata dan dunia gadget sebagai stimulus bagi siswa sebelum memasuki bahasan utama dari kegiatan tersebut. Pada sesi kedua siswa diberi materi yang dipresentasikan lalu diminta untuk melihat video pendek dan menyimpulkan hal apapun mereka dapatkan. Pada sesi ketiga dibawakan oleh UKM GERMAN UM yang membawakan materi mengenai narkoba seperti jenis-jenisnya, dampak dan penemuan terbaru mengenai narkoba supaya siswa bisa menghindari hal-hal tersebut. Di sesi keempat dilakukan refleksi dan evaluasi dengan menunjuk beberapa siswa secara acak untuk menceritakan hal apapun yang sudah mereka dapatkan dan dapat menanyakan hal yang masih belum dimengerti. Lalu di sesi terakhir ada quiz singkat dan pemberian hadiah untuk pelajar yang mampu menjawab. Kegiatan sosialisasi ini sangat membantu siswa dalam menambah wawasan mengenai efek bahaya dari penyalahgunaan narkoba sehingga siswa dapat menghindarinya sejak dini, namun dalam kegiatan ini kurang edukasi mengenai cara menghindari atau mencegah penyalahgunaan narkoba (Mustafa et al, 2019).

## **SIMPULAN**

Narkotika adalah obat-obatan atau zat yang dapat menenangkan saraf, menyebabkan kejernihan, atau penenang, meredakan rasa sakit dan berdenyut, menyebabkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menyebabkan dampak linglung, dan dapat mendorong ketergantungan serta ditetapkan oleh Kemenkes sebagai Narkotika (Mardani, 2008 : 18). Menurut kepala BNN komisaris Jenderal polisi Heru Winarko menyebutkan, penyalahgunaan narkotika di kelompok remaja semakin meningkat sebesar 24 hingga 28 persen remaja menggunakan narkotika (BNN,2019).

Berdasarkan hasil pengawasan kerjasama BNN dengan PPK FKM UI, jumlah pengguna narkoba pada kelompok usia 20-29 tahun mengalami penurunan dalam 15 tahun terakhir (dari 5,1 % menjadi 1,8%). Namun pada kelompok usia 10-19 tahun adanya peningkatan dari 0,7% (2010) menjadi 0,9% (2015) (Faisal, Farihah, Hodriani, & Gandamana, 2016 ). Tingkat kecanduan narkoba memang tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial disekitar rumah siswa. Kondisi ekologi yang negatif, pandangan masyarakat terhadap narkoba yang kronis dan situasi dengan ruang

sebagai pusran narkoba diantisipasi menjadi faktor bahaya yang menyebabkan tingginya laju penggunaan narkoba disuatu wilayah tertentu (Analisa & Suharningsih, 2017). Ada banyak pendekatan untuk melawan penyebaran narkoba. Salah satunya adalah dengan cara pencegahan dalam tingkat pendidikan. Banyak pengguna narkoba yang datang dari kalangan remaja terutama murid sekolah. Pendidikan narkoba di Indonesia sendiri sudah dilakukan di sekolah tetapi masih memiliki banyak ruang untuk berkembang. Menciptakan individu dengan pendidikan yang lebih baik disekolah merupakan bentuk gerakan anti penyalahgunaan narkoba. Sedikitnya informasi yang dimiliki siswa tentang bahayanya narkoba juga akan berkontribusi pada penggunaan narkoba yang merebak di kelompok pelajar. Siswa yang memiliki guru yang mampu memotivasi, belajar dan berinteraksi dengan baik dalam hal kesehatan mental akan tahan terhadap penyalahgunaan obat. Guru dapat memberikan wawasan mengenai narkoba agar siswa tidak terjerumus, guru juga dapat memperhatikan gerak gerik siswa yang mungkin sudah melakukan penyalahgunaan narkotika sehingga dapat memberi nasihat dan tips agar terlepas dari narkotika atau pun memberitahu orang tua siswa dan wali serta pihak berwajib agar siswa dapat menjalani rehabilitasi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrie, R. I. (2007). *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Salemba Humanika.
- Analisa, & Suharningsih. (2017). Implementasi Kurikulum Integrasi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMK Negeri 7 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(3), 1112-1126.
- Angriani, R. (2016) Upaya Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di SMA Negeri 1 Pangkajene Sidenreng Rappang. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Eleanora, F. N. (2011). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta USAha Pencegahan dan Penanggulangannya (suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum Unissula*, 25(1), 439-452.
- Faisal, Fariyah, Hodriani, & Gandamana, A. (2016). Integrasi Pendidikan Anti Narkoba Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 14(2), 36-45.
- Hamdan, H. (2018). Pendidikan Anti Narkoba Dalam Buku Ajar Pai Dan Budi Pakerti Kurikulum 2013 Tingkat Siswa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- How, T. B. (1999). Drug Prevention Education in Schools : the Malaysian experience. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 6(3), 343-351.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi Dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba*. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan informasi .

- Machali, I. (2014). Integrasi Pendidikan Anti Narkoba dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 229-244.
- Mustafa, I. R., Abdillah, M. B., Winata, N. R., Pratama, R., Isnanda, R., Putra, T. D. A., & Sulisty, W. D. (2019). Edukasi “Gerakan Siswa Anti Narkoba”(Geswana) Era Desrupsi 4.0 di Smp Wahid Hasyim Malang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 189-197.
- Warlenda, S. V., & Wahyudi, A. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Narkoba pada Narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 15-24.